

BAB II

LADASAN TEORI

A. Landasan Teori

1) Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik

a. Pengertian Pembinaan Kesehatan Mental

Menurut KBBI kata “pembinaan” dalam kamus tersebut sebagai sebuah proses, perbuatan, cara, membina, pembaharuan ; penyempurnaan atau arti secara luasnya adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik²⁸. Menurut WHO (*World Health Organization*), menjelaskan kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang mampu: menyadari potensi diri dan mampu mengatur diri dengan baik mampu mengatasi tekanan, stres, problematika diri dalam kehidupan sehari-hari mampu bekerja produktif dan memberikan kerja nyata mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan atau komunitasnya. Kesehatan mental pada peserta didik memiliki beberapa unsur yaitu: Tidak adanya stres diri dalam belajar, merasakan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar, adanya harmonisasi diri, bukan disharmonisasi diri dalam pembelajaran, tidak malas yang berlarut-larut, daya dukung yang besar dari lingkungan sekitar, tidak bersifat individualis²⁹.

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (kamus Online) <https://kbbi.web.id/pembinaan>.

²⁹World Health Organization, *Tt, Investing In Mental Health, Switzerland: The Department Of Mental Health And Substance Dependence, Noncommunicable Diseases And Mental Health*, H. 7’.

Tiga komponen kesehatan mental: kesejahteraan emosional, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan emosional mencakup kebahagiaan, minat dalam hidup, dan kepuasan; kesejahteraan psikologis mencakup menyukai sebagian besar kepribadian sendiri, pandai mengelola tanggung jawab kehidupan sehari-hari, memiliki hubungan baik dengan orang lain, dan merasa puas dengan kehidupan sendiri; kesejahteraan sosial mengacu pada fungsi positif dan melibatkan memiliki sesuatu untuk disumbangkan kepada masyarakat (kontribusi sosial), merasa menjadi bagian dari komunitas (integrasi sosial), mempercayai bahwa masyarakat menjadi tempat yang lebih baik untuk semua orang (aktualisasi sosial), dan bahwa cara masyarakat bekerja masuk akal bagi mereka (koherensi sosial).³⁰

Menurut Wispa Syahfitri dan Dodi Pasila Putra kesehatan mental merupakan adanya kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan³¹. Sedangkan, Menurut Dini dkk, kesehatan mental adalah keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang sedang terjadi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif³². Menurut Fatma Silvana bahwa kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala penyakit jiwa (*pchycose*). Perbedaan antara gangguan jiwa (*neurose*) dan

³⁰Silvana Galderisi dkk, "Toward a New Definition of Mental Health," *World Psychiatry* 14, no. 2 (2015).

³¹Wispa Syahfitri and Dodi Pasila Putra, "Kesehatan Mental Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2021, <https://doi.org/10.29210/30031175000>.

³²Dini Dkk, 'Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Jebus' *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* issn: 2613-9634 2022.

penyakit jiwa (*pchycose*) ialah seseorang masih mengetahui dan merasakan kesulitannya sedangkan penyakit jiwa (*pchycose*) tidak, dan dalam segi berkehidupan orang pada gangguan jiwa masih dapat membedakan antara kenyataan dan tidak sedangkan orang dalam penyakit jiwa tidak dapat merasakan hidup dalam kenyataan dan dalam segi emosi, respon sangat terganggu³³

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk peserta didik. Definisi kesehatan mental mencakup kesejahteraan psikologis, kemampuan untuk mengatasi stres, dan kualitas hubungan sosial. Kesehatan mental yang baik dapat meningkatkan kinerja akademis dan kesejahteraan secara keseluruhan. Kesehatan mental peserta didik di sekolah menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Kesehatan mental yang baik dapat membantu peserta didik terhindar dari gejala jiwa dan penyakit jiwa. Beberapa karakteristik kesehatan mental meliputi spiritual, pengarahan diri, dan persahabatan. Pendidikan di sekolah tidak boleh hanya berfokus pada ranah akademis, bahkan membebani siswa secara mental hingga mengabaikan hubungan sosial mereka³⁴

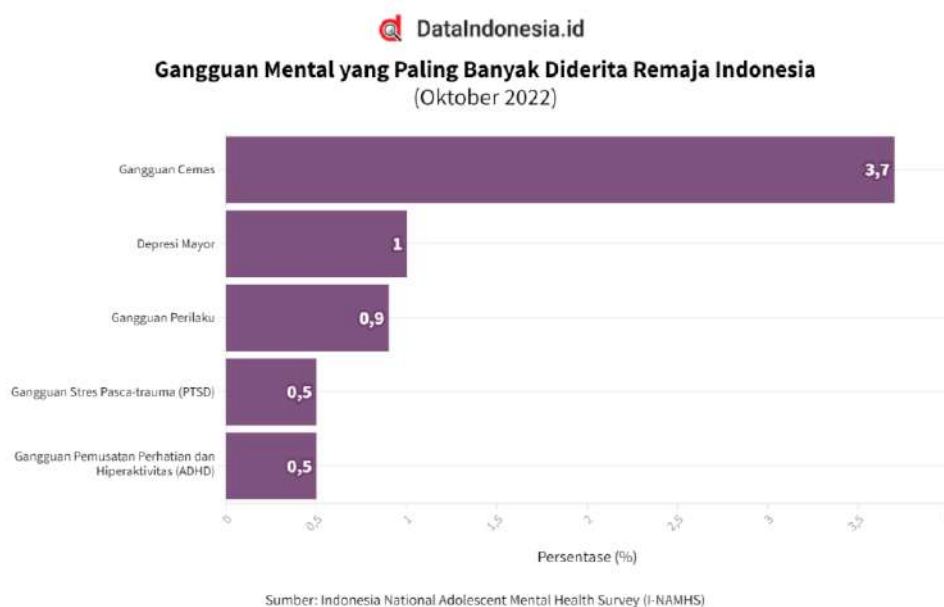
Kesehatan mental yang dijabarkan secara umum sama halnya dengan kesehatan mental pada remaja atau siswa yang mana bila siswa memiliki mental yang sehat ia dapat menggunakan potensi yang ia miliki untuk menghadapi masalah dan mampu menjalin interaksi yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Kesehatan mental anak dan remaja juga dapat mempengaruhi masa

³³Fatma Silvana, 'Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smp Negeri 1 Jebus', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13 No 1 (2022), 26

³⁴Efrilly Mosa, 'Studi Tentang Kesehatan Mental Peserta Didik Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya', *Bkpi Fkif Untan Pontianak*, 2 (2018).

depan dirinya sendiri sebagai individu, dan berdampak pada keluarga hingga masyarakat. Membina kesehatan mental peserta didik merupakan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, melakukan pembinaan mental, dan meningkatkan *self-control* peserta didik³⁵.

Kesehatan mental peserta didik di sekolah merupakan isu penting yang perlu diperhatikan oleh para guru. Hasil survei Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2022 pada remaja usia 10-17 tahun menunjukkan satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental atau setara 15,5 juta remaja. Selain itu, hasil survei juga menunjukkan satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental atau setara 2,45 juta remaja³⁶.



Gambar 2.1
Hasil survei INAMSH

³⁵M Siregar and N Adlani, 'Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Binjai Kecamatan Binjai Timur', Prosiding Kajian Islam Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

³⁶Wilopo Indonesia National Adolescent Mental Health Survey I-NAMHS tahun 2022.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki peluang untuk mengalami masalah kesehatan mental. Apalagi pada zaman modern seperti sekarang ini, peserta didik diperhadapkan dengan berbagai informasi, tantangan, dan tuntutan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan mental. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru mendukung kesehatan mental peserta didik di sekolah melalui pengenalan tentang teori kesehatan mental peserta didik dan langkah/cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu perkembangan mental peserta didik di sekolah. Selain itu, kesehatan mental sekolah didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan kesehatan mental siswa dipengaruhi oleh iklim sosial dan emosional sekolah³⁷.

Kesehatan mental juga memiliki hubungan dengan agama, di mana agama dapat dikategorikan sebagai nilai syukur, makna hidup, dan nilai tujuan sumber kehidupan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental peserta didik di sekolah sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang beragam, antara lain menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, dan mendidik anak agar taat menjalankan agama. Hubungan Pendidikan Agama Islam dan Kesehatan Mental peserta didik menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan mental peserta didik. Penghayatan ajaran agama, spiritualitas, dan moralitas yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk landasan yang

³⁷Fatma Silvana, 'Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smp Negeri 1 Jebus', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13 No 1 (2022)

kuat bagi kesehatan mental peserta didik. terdapat hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan kesehatan mental peserta didik di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki bertugas dalam membina kesehatan mental peserta didik³⁸.

Berikut yang merupakan gangguan kesehatan mental siswa di sekolah: a. Masalah kesulitan belajar, ketika seorang siswa mengalami gelisah, panik, stress, depresi, dan takut dalam menghadapi suatu permasalahan maka itu merupakan gejala psikologis yang dapat mempengaruhi kreatifitas, inisiatif, menurunkan motivasi belajar sehingga menimbulkan kesulitan belajar yang berdampak kepada menurunnya prestasi belajar siswa. b. Masalah kenakalan remaja, siswa melanggar aturan dan norma yang berlaku. c. Siswa mengalami gangguan mental yaitu sulit mengontrol emosi dan perilakunya³⁹.

Faktor faktor yang dapat menghindari anak dari gangguan kesehatan mental yaitu kecerdasan emosi, dicintai dan merasa aman, tinggal di lingkungan rumah yang stabil yaitu orangtua cukup mempengaruhi terhadap kesehatan mental, hubungan positif dengan sesamanya, ketahanan emosional dan berpikir positif juga rasa humor⁴⁰. Jadi dapat dipahami bahwa kesehatan mental merupakan keadaan jiwa manusia yang berjalan normal dan serasi dalam kehidupan sehari-hari, yang mana individunya terhindar dari gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa. Kemudian dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam

³⁸M. Noor Rochman H & Anita Novianty, 'Literasi Kesehatan Mental Dan Sikap Komunitas Sebagai Predictor Pencarian Pertolongan Formal', *Jurnal Psikologi*, 44, No. 1. <https://doi.org/22146/jpsi.22988>. (2017), 10.

³⁹Dini and others Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Jebus *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2022.

⁴⁰Noneng Siti Rosidah Dan Rizka Nur Hamidah, 'Konsep Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam.', *Prophetic Guidance And Counseling Journal*, 2.E-Issn:2614-1566 (2021)

lingkungannya, dan keadaan jiwa individu yang sehat memiliki hati tenang, damai, dan bahagia.

Sedangkan menurut Eka Sri Handayani, karakteristik pribadi yang bermental sehat ialah⁴¹:

- a. Ada koordinasi dari segenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah mengadakan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan standar, dan norma sosial, serta terhadap perubahan-perubahan sosial yang serba cepat.
- b. Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian sendiri, sehingga mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat.
- c. Senantiasa giat melaksanakan proses realisasi diri (mengembangkan secara riil segenap bakat dan potensi), memiliki tujuan hidup, selalu mengarah pada transcendensi diri, dan berusaha untuk melebihi keadaan/kondisinya yang sekarang.
- d. Bergairah, sehat lahir dan batin, tenang, dan harmonis kepribadiannya, efisien dalam setiap tindakannya, serta mampu menghayati kenikmatan dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa dan dalam hatinya selalu merasa tenang, tentram aman. Kemampuan menghadapi problematika yang sedang terjadi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif. Dengan indikator sebagai berikut; (1) Tidak adanya stres diri dalam

⁴¹Eka Sri Handayani, 2022, Kesehatan Mental (Mental Hygiene), Banjarmasin: Uik M. Arsyad Al Banjari, H. 110

belajar (2) merasakan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar (3) adanya harmonisasi diri bukan disharmonisasi diri dalam pembelajaran (4) tidak malas yang berlarut-larut (5) daya dukung yang besar dari lingkungan sekitar (6) tidak bersifat individualis

b. Ruang Lingkup Kesehatan Mental

Kesehatan mental dapat diterapkan pada setiap unit kehidupan sosial, seperti rumah, sekolah, dan lingkungan sosial umum. Penerapan dan pengembangan kesehatan jiwa dalam unit-unit sosial yang terorganisir didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Artinya, perkembangan kesehatan mental individu ditentukan oleh kualitas kondisi psikologis/iklim-lingkungan tempat individu tersebut berada.

1). Kesehatan Mental dalam keluarga

Penerapan metode budi pekerti dalam keluarga sangat penting untuk menciptakan suasana keharmonisan antar anggota keluarga. Apabila hubungan antar individu dalam keluarga, seperti antara suami istri, orang tua dengan anak, dan antar saudara tidak harmonis, maka dalam keluarga akan tercipta suasana psikologis yang kurang baik, menguntungkan dan tidak menyenangkan. Misalnya, permusuhan, persaingan yang tidak sehat antara saudara kandung menyebabkan kecemburuan, pertengkaran, dan pengabaian terhadap nilai-nilai moral. Suasana seperti itu kemudian dapat menyebabkan anggota keluarga, terutama anak-anak, mengalami kesulitan atau bahkan gagal dalam mengembangkan kesehatan jiwa. Oleh karena itu, sangat penting bagi suami istri untuk mengatur keluarga agar tercipta suasana yang kondusif dalam keluarga, terutama bagi anak-anak. Oleh karena itu, konsep keluarga sebagai sakinah mawaddah, warahmah dalam rangka

memahami konsep atau prinsip kesehatan jiwa, sangat penting karena memiliki efek mengembangkan pemikiran yang sehat dan mencegah penyakit jiwa bagi anak-anak anggota keluarga.

2). Kesehatan Mental di Sekolah

Jika kesehatan jiwa keluarga dipengaruhi oleh lingkungan psikososial keluarga, maka kesehatan jiwa sekolah didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kesehatan mental peserta didik dipengaruhi oleh iklim sosio emosional di sekolah. Pengetahuan serta pemahaman pimpinan sekolah, para guru, terutama guru agama dan guru BK tentang kesehatan mental sangatlah penting. Pimpinan dan para guru dapat menciptakan iklim kehidupan sekolah, baik fisik, emosional, sosial, maupun moral spiritual dalam rangka perkembangan kesehatan mental siswa yang optimal. Di sisi lain dapat pula memantau gejala gangguan mental para siswa sejak dini. Dengan pemahaman akan kesehatan mental siswa, guru dapat memahami masalah kesehatan mental yang dapat ditangani sendiri serta masalah yang membutuhkan penanganan khusus yang dapat dirujuk kepada para ahli yang lebih profesional. Para guru di SLTP dan SLTA penting dalam memahami kesehatan mental siswanya yang berada pada transisi. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan mentalnya karena terhambat oleh masalah-masalahnya, seperti penyesuaian diri, konflik dengan orang tua atau teman, masalah pribadi, masalah akademis, dan masalah lainnya yang dapat menghambat eksplorasi potensi siswa, bahkan dapat menyebabkan stres.

c. **Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik**

Menurut Zakiyah Derajat kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴²

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan ialah berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatannya secara lahiriah maupun batiniah. Selanjutnya terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri merupakan usaha untuk menyesuaikan diri secara sehat terhadap diri sendiri serta memanfaatkan potensi dan daya seoptimal mungkin sehingga penyesuaian diri membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan dan masyarakat merupakan tuntunan untuk meningkatkan keadaan masyarakatnya dan dirinya sendiri sebagai anggotanya. Artinya, manusia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya tetapi juga dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat. Hal ini hanya bisa dicapai apabila masing-masing individu dalam masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus menerus dalam batas-batas yang diridhoi Allah. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan adalah masalah

⁴² Zakiyah Drajat, *Kesehatan Mental (Peranannya Dalam Pendidikan Dan Pengajaran)* (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1984), h. 13.

keserasian yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya hanya dapat terwujud secara baik dan sempurna apabila usaha ini didasarkan atas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, faktor agama memainkan peranan yang besar dalam pengertian kesehatan mental. Bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat adalah untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera, dan bahagia bagi manusia secara lahir dan batin baik jasmani maupun rohani, serta dunia dan akhirat.

Hal ini akan tercapai apabila manusia senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran agama serta senantiasa patuh melaksanakan perintah Allah SWT serta menghindari segala larangan-Nya. Hal-hal yang dilakukan dalam membina kesehatan mental sebagai berikut:⁴³

a) Ketenangan Hati dan Pikiran (Tawakkal dan Sabar)

Nilai-nilai seperti tawakkal (berserah diri kepada Allah) dan sabar mengajarkan individu untuk menerima keadaan dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah. Sikap ini dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan, karena individu merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup, melainkan ada kekuatan yang lebih besar yang membimbing mereka.

⁴³ Zakiyah Drajat, *Kesehatan Mental ...*, h. 15.

b) Pengendalian Diri dan Emosi (Taqwa dan Ihsan)

Islam mengajarkan pentingnya taqwa (ketaatan kepada Allah) dan ihsan (berbuat baik dengan niat yang tulus). Nilai-nilai ini mendorong individu untuk mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan, iri hati, dan kebencian. Dengan pengendalian diri yang baik, individu dapat mencegah perilaku destruktif yang dapat merusak kesehatan mental.

c) Optimisme dan Harapan (Husnuzan dan Ridha)

Islam mengajarkan husnuzan (berprasangka baik) terhadap Allah dan sesama manusia, serta rida (menerima dengan ikhlas apa yang Allah berikan). Sikap ini dapat menumbuhkan rasa optimisme dan harapan dalam menghadapi kehidupan. Individu yang optimis dan penuh harapan cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, karena mereka mampu melihat sisi positif dalam setiap situasi.

d) Keteraturan dan Disiplin (Ibadah dan Shalat)

Ibadah rutin seperti shalat, puasa, dan dzikir memberikan struktur dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Keteraturan ini dapat memberikan rasa stabilitas dan ketenangan, yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mental. Selain itu, ibadah juga menjadi momen refleksi yang membantu individu memahami diri dan situasi mereka secara lebih mendalam.

Konsep tersebut memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan manusia. Selain itu konsep tersebut juga sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

Menurut Mona Koroh dalam membina kesehatan mental peserta didik guru dapat melakukan pola pengasuhan *secure attachment*, yakni pendekatan yang membuat peserta didik merasa aman dengan sentuhan yang tulus dan penuh cinta kasih dari guru di sekolah. Berikut beberapa langkah/cara sederhana dari pola pengasuhan *secure attachment* yang dapat dilakukan guru: Guru dapat menunjukkan kehangatan (*warm*) dalam sikap, perhatian dan perbuatan terhadap peserta didik. Peka terhadap kegelisahan (*sensitive*). Apa yang terjadi pada peserta didik guru dapat mengenali dan berupaya mendengar, mendukung, dan menolong peserta didik. Dapat diandalkan (*dependable*). Ketika peserta didik membutuhkan seseorang untuk diandalkan, guru dapat menjadi sosok yang membantu sehingga peserta didik merasa terlindungi, aman, dan tenteram. Guru bersikap santun dan menghargai peserta didik. Guru juga dapat bekerja sama dengan peserta didik lain, orang tua, atau pihak profesional yang memiliki kemampuan komunikasi untuk membantu perkembangan mental peserta didik agar dapat menjadi rekan untuk saling menolong. Dengan mendukung kesehatan mental peserta didik, guru dapat mendukung perkembangan sosial, kognitif, emosi, dan adaptasi sehingga peserta didik dapat berkontribusi di lingkungan sekitarnya⁴⁴.

Menurut Abul Majid strategi guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kesehatan mental peserta didik di sekolah meliputi beberapa aspek seperti menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, melakukan pembinaan mental, dan meningkatkan *self-control* siswa. Selain itu, yang dilakukan guru

⁴⁴Mona Koroh, 'Peran Guru Dalam Menjaga Kesehatan Mental Peserta Didik', <https://Gurukreator.Id/Peran-Guru-Dalam-Menjaga-Kesehatan-Mental-Peserta-Didik/>, 2 Mei 2023.

pendidikan agama Islam juga mencakup menanamkan keimanan, mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, dan mendidik anak agar taat menjalankan agama⁴⁵.

Menurut Fatma Silvana beberapa strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental peserta didik⁴⁶:

- a) Membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik: Guru Pendidikan Agama Islam harus menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik untuk mendukung proses pembinaan kesehatan mental mereka
- b) Melakukan pembinaan mental: Guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan kesehatan mental peserta didik melalui berbagai kegiatan baik dalam maupun di luar jam belajar, seperti melakukan aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler
- c) Meningkatkan self-control siswa: Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam meningkatkan self-control siswa, yang penting untuk menciptakan individu yang mandiri dan mampu mengendalikan emosi dan perilaku
- d) Membantu peserta didik menjalankan agama: Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan ilmu pengetahuan Islam dan mendidik anak agar taat menjalankan agama, yang berkontribusi dalam pambangan kesehatan mental dan moral peserta didik
- e) Membuat lingkungan belajar yang aman: Guru Pendidikan Agama Islam harus membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung untuk peserta didik, di mana mereka merasa tersegar dan terkasih belajar

⁴⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013. H 3

⁴⁶Fatma Silvana, 'Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smp Negeri 1 Jebus', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13 No 1 (2022)

- f) Mengembangkan keterampilan sensitif: Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat sensitif terhadap perkembangan peserta didik dan mampu mengenali dan memenuhi kebutuhan emosional mereka.⁴⁷

Menurut Tita Aniko Wardani beberapa strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental peserta didik yaitu⁴⁸:

Pertama Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah pada saat jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini, bagaimana guru Pendidikan Agama Islam bisa membuat agar situasi belajar mengajar pendidikan agama Islam benar-benar berjalan afektif sehingga ilmu pengetahuan yang didapat peserta didik dapat dipahami, dimengerti, dan dihayati bahkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru Pendidikan Agama Islam harus pandai-pandai menggunakan metode yang tepat agar materi yang diajarkan tersebut betul-betul bisa diamalkan oleh peserta didik⁴⁹.

⁴⁷Sarah Harding, dkk "Is Teachers' Mental Health and Wellbeing Associated with Students' Mental Health and Wellbeing," *Journal of Affective Disorders* Volume 242 (2019): 180–87.

⁴⁸Tita aniko Wardani, "Studi Pemikiran Zakiah Drajat Tentang Kesehatan Mental: Konsep, Aplikasi Dan Implikasinya Dalam Ppendidikan Agama Islam," *Berikut Beberapa Strategi Yang Dilakukan Oleh Guru PAI Dalam Membina Kesehatan Mental Peserta Didik: A) Membangun Kerjasama Dengan Orangtua Peserta Didik; Guru PAI Harus Menjalin Kerjasama Dengan Orangtua Peserta Didik Untuk Mendukung Proses Pembinaan Ke*, n.d.

⁴⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Dalam Keluarga, Sekolah, Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1992).

Adapun metode yang bisa digunakan antara lain:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah, dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwah-Nya. Guru Pendidikan Agama Islam selain sebagai pendidik juga sebagai seorang da'i maka sebaiknya bisa dijadikan contoh, jadi da'i tersebut selain bisa berceramah, dia juga harus bisa mengaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu menjadi tauladan bagi para peserta didiknya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang kurang berarti. Akhlak seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak setiap peserta didiknya, karena guru Pendidikan Agama Islam menjadi panutan dan contoh teladan bagi siswa. Peserta didik akan mencontoh perkataan, perbuatan dan semua gerak gerik guru, sebab itu guru Pendidikan Agama Islam harus berpegang teguh dengan ajaran agama Islam, serta berakhlak mulia⁵⁰.

2) Metode Tanya Jawab

Ini adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah dibaca sambil mengajak berpikir diantara para murid.

3) Metode Ceramah

⁵⁰Ahmad Khanif, "Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Mental Peserta Didik Di SMP IT Daar-Al Hikmah Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah," *Tesis, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung*, 2017, 43–44.

Merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dalam memperjelas penuturan atau penyajiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti bendanya, gambarannya, sket, peta, dan lain sebagainya.

4) Metode Diskusi

Merupakan suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan atas suatu masalah.

5) Metode Pembiasaan

Menurut MD. Dahlan pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang hampir hampir tidak disadari oleh pelakunya. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam, karena metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam merubah sikap anak dari negatif ke positif.

Kedua Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. Menurut Yudha M. Saputra ada

beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: a) Segala kegiatan sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi dan mental anak. b) Harus ada kesesuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat. c) Harus sesuai dengan karakteristik anak. d) Harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga Melalui Bimbingan dan Penyuluhan

Kegiatan bimbingan atau penyuluhan yang dapat dilakukan dalam hal pembinaan mental peserta didik tidak lain adalah sebuah upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Abdul Mujib, realisasi metode Islam dapat membentuk karakter kepribadian muslim yang mendorong seseorang untuk hidup bersih, suci dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap kondisi. Kondisi seperti itu merupakan syarat mutlak bagi terciptanya kesehatan mental. Kepribadian muslim menimbulkan tiga karakter ideal yaitu sebagai berikut⁵¹: a) Syahadatain Yaitu karakter yang mampu membebaskan atau menghilangkan diri dari segala belenggu atau dominasi tuhan-tuhan temporal dan relatif seperti materi dan hawa nafsu. b) Mushalli yaitu karakter yang mampu berkomunikasi dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia. Komunikasi Ilahiah ditandai dengan takbir, sedangkan komunikasi insaniah ditandai dengan salam. Karakter mushalli juga ditandai dengan adanya keberhasilan dan kesucian lahir dan batin. c) Muzakki Yaitu karakter berani mengorbankan hartanya untuk kebersihan dan kesucian jiwa, serta untuk pemertaan kesejahteraan umat pada umumnya. Karakter muzakki

⁵¹Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

menghendaki adanya pencarian harta secara halal dan mendistribusikannya dengan cara yang halal pula.

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental sangat berhubungan erat dengan agama, Hal-hal yang dilakukan dalam membina kesehatan mental sebagai berikut yaitu Ketenangan Hati dan Pikiran (Tawakkal dan Sabar), Pengendalian Diri dan Emosi (Taqwa dan Ihsan), Optimisme dan Harapan (Husnuzan dan Ridha) dan Keteraturan dan Disiplin (Ibadah dan Shalat). Konsep tersebut memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan manusia. Selain itu konsep tersebut juga sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

2) Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Peserta didik

a. Pengertian Nilai-Nilai Keislaman

Pengertian kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *Valioir*, sebatas arti donotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga⁵². Dalam pengertian lain, nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan suatu corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun di angkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan

⁵² Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

oleh Allah Swt.⁵³ Nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan Islam itu diartikan menjadi damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw dengan kitab suci Al Qur'an.⁵⁴

Berdasarkan paparan pengertian nilai dan Islam seperti yang telah disebutkan diatas, maka dapat di ambil pengertian tentang nilai-nilai Islam sebagai berikut: prinsip-prinsip moral, etika, dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Nilai-nilai ini mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan dengan Tuhan (hablum minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), dan hubungan dengan alam semesta.

b. Nilai-Nilai dalam Islam

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan mengatakan bahwa, Islam adalah agama Allah SWT yang diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban di dunia ini.⁵⁵ Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim.

⁵³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

⁵⁴Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

⁵⁵Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005).

Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.⁵⁶

Secara singkat Muhaimin menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai Islam dijadikan upaya untuk mendidik individu agar menjadi pribadi yang memiliki pandangan dan sikap hidup (*way of life*) Islami.⁵⁷ Nilai-nilai Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Nilai-Nilai Islam adalah segala aturan atau kaidah bersikap yang baik, yang dimana semua itu sudah diatur oleh Allah SWT. Aturan ini meliputi bagaimana menjalin hubungan dengan Allah, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar.⁵⁸

Nilai Islam mempunyai dua segi, yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitik beratkan pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak-batil, diridai-dikutuk, sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk.⁵⁹ Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

⁵⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁵⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*.

⁵⁸Nur Hudah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2019, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49>.

⁵⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* ((Bandung: Trigenda Karya), 1993).

a. Nilai Ilahiyah (nash)

Nilai Ilahiyah yaitu nilai yang lahir dari keyakinan, berupa petunjuk dari Allah yaitu nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya dan diabadikan dalam wahyu. Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan. Dibagi atas tiga hal: Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah), Nilai Ubudiyah dan Nilai Muamalah

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia atau produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok dari peradaban manusia. Pertama nilai moral bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diajarkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya. Atau secara singkat yaitu nilai etika, nilai sosial dan nilai estetika⁶⁰.

Muhaimin menyebutkan adapun macam nilai-nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai aqidah, akhlak, dan

⁶⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

syariah. Namun dalam bidang pendidikan yang lazim digunakan adalah nilai aqidah dan akhlak⁶¹.

a. Nilai Akidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Sedang dalam pengertian secara etimologi, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang mendalam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan secara terminologi, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan⁶².

Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya, pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang. Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauman diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah

⁶¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006).

⁶²Abdullah bin ‘Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005).

yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT⁶³

b. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jama'nya akhlāq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari mengartikan kata khuluq mempunyai kesesuaian dengan khilq, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani)⁶⁴. Muhammad Alim mengutip pendapat dari Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran⁶⁵.

Muhaimin juga menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai Islami merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan juga latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Nuansa Baru Pendidikan Islam menegaskan bahwa macam nilai secara hierarkis dapat dikelompokkan menjadi

⁶³Eddy Saputra And Ahmad Muhajir, 'Penanaman Dan Penguatan Nilai-Nilai KeIslaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam', *Al Ahsriyyah Journal Of Islamic Studies*, 5 No 2 (2019)

⁶⁴Abdullah bin 'Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* ((Bogor: Pustaka Ibnu Katsir), 2005).

⁶⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya), 2006).

dua kelompok, yang pertama yaitu nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biovistik, ekonomi, politik, dan nilai estetik. Dan yang kedua yaitu nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah⁶⁶. Maka dalam hal ini dapat dimengerti bahwa dalam tulisannya tersebut Muhaimin menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu nilai Ilahiyah yang terdiri dari nilai yang terkait dengan Ubudiyah dan Mu'amalah serta nilai etika Insaniyah yaitu nilai yang diciptakan oleh pemikiran manusia berdasarkan kriteria relatif manusia sendiri.

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan⁶⁷.

- a) Akhlak kepada Allah SWT. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepadakhalik sesuai dengan tujuan.
- b) Akhlak terhadap sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatungkatung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan

⁶⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006).

⁶⁷ Eddy Saputra And Ahmad Muhajir, 'Penanaman Dan Penguatan Nilai-Nilai KeIslaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam', *Al Ahsriyyah Journal Of Islamic Studies*, 5 No 2 (2019).

hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.

- c) Akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela, dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak seseorang yang baik⁶⁸.

c. Nilai syariat

Secara bahasa syariat berasal dari kata *syara'* yang berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu atau dari kata *Asy-Syir* dan *Asy Syari'atu* yang berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu untuk sampai pada sumber air yang

⁶⁸Lathifatul Izzah, 'Penguatan KeIslaman Dalam Pembentukan Karakter', *Lierasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 No 2 (2015).

tak ada habis-habisnya sehingga orang membutuhkannya tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya. Pengertian syariat secara istilah: Menurut istilah, syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukkan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariah Islam. Syariah Islam mengatur pula tata hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang saleh⁶⁹.

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keislaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil) yang memiliki aturan /prinsip /kaidah/ajaran yang dijadikan sebagai pandangan dan sikap hidup secara Islami tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Allah, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar. Dengan indikator sebagai berikut; (1) Nilai Ilahiyah (2) Nilai Insaniyah (3) Normatif (4) Operatif

c. Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Peserta Didik

Menurut Busra Inco dan Muhammad Husnur Rofiq strategi guru dalam menguatkan nilai-nilai keislaman peserta didik yaitu: ⁷⁰

⁶⁹Ali. H Dan Wahyuddin, 'Penguatan Nilai-Nilai KeIslaman Melalui Kegiatan Pembinaan Masyarakat Di Desa Tammerodo Dalam Pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata', *Malaqbiq: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 No 2 (2023)

⁷⁰Rofiq, Busra Inco, and Muhammad Husnur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2022): 35–44.

1) Pembiasaan Sikap Religius Terhadap Siswa

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang diterapkan di dalam kelas meliputi membaca do'a sebelum kegiatan belajar mengajar, membaca surat pendek atau membaca Al-Qur'an secara bergiliran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan mereka dalam membaca Al-qur'an

2) Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam yang Kondusif

strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan belajar dan menguatkan nilai-nilai keislaman peserta didik seorang guru harus bisa mengelola kelas agar terciptanya nuansa belajar yang kondusif, menyenangkan dan tidak stagnan. Metode mengajar yang bervariasi dan menyenangkan membuat siswa tidak cepat bosan. Metode mengajar yang bervariasi dan menyenangkan menjadi sebuah keharusan bagi seorang guru PAI. Mengajar tidak hanya harus bermakna tetapi tetap harus asyik dan juga menyenangkan⁷¹. Hal seperti ini sangatlah penting dalam suatu pembelajaran karena dari sini seorang guru pendidikan agama Islam memberikan nilai-nilai ilmu keagamaan sehingga dengan begitu dapat meningkatkan keintelektualan dan religiusitas siswa

3) Suri Tauladan Guru

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam menyiapkan dan membentuk karakter siswa. Figur seorang pendidik merupakan uswah bagi siswa, ditinjau dari tingkahlaku serta sopan santunnya. Dalam al qur'an keteladanan diibaratkan dengan kata uswah yang

⁷¹Mawardi Lubis Nita Hartat, Desi Eka Citra, "Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Seluma," *Journal on Education* 5 (2023): 3.

kemudian di lanjutkan dengan hasanah, sehingga menjadi uswatun hasanah yang berarti keteladanan yang baik. Pendidikan keteladanan menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki serta membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Beberapa keteladananitu seperti guru datang tepat waktu, berpenampilan menarik dan sopan sesuai kode etik guru, bertindak sopan terhadap siswa, baik perkataan maupun perbuatan, membuang sampah pada tempatnya, bersikap komunikatif terhadap siswa, tidak monotone teacher center, menciptakan lingkungan yang religius pada saat pembelajarandengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta memberikan contoh-contoh kehidupannya yang sesuai dengan materi ajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyono dan Harmawati, bahwa keteladanan merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan.⁷²

4) Pendekatan Pada Peserta Didik,

Sangat penting seorang guru mempunyai kedekatan emosional terhadap siswa, agar dapat mengetahui secara mendalam problem pada siswanya dan dapat memberi solusi dan arahan yang sesuai dan nasihat nasihat baik, cara seperti ini sangat efektif dalam menguatkan nilai-nilai keislaman kepada siswa.⁷³

Dengan nasihat yang tulus dari seorang guru akan memberikan bekas dan pengaruh terhadap siswa, sehingga mereka akan menerima dengan hati terbuka sehingga dapat membangun peserta didik lebih antusias terhadap

⁷²Y. Budiyono, & Harmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.

⁷³Y. Harlan, F. B., & Tarigan, "Analisis Pengaruh Business Administration Competition (Bac) Terhadap Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional Dan Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Yang Berdaya Saing Global," *JOURNAL OF APPLIED BUSINESS ADMINISTRATION*, 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jaba.v5i2.2605>.

proses kegiatan pembelajaran, karena masih banyaknya siswa yang belum memiliki kemauan atau kesadaran dengan sendirinya tanpa ada motivasi dorongan dari seorang guru⁷⁴.

5) Sinergitas Guru PAI Dan Elemen Sekolah

Agar dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas juga dibutuhkan kerjasama yang baik pada pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, wali kelas, semua guru, semua siswa dan wali murid. Adanya sebuah kerja sama dari pihak stakeholder sekolah dari kepala sekolah guru guru, murid dan wali murid.

6) Kegiatan Keagamaan

Dengan pembiasaan melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah serta dzikir bersama. Dalam menguatkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik bahwa kebiasaan untuk melakukan kegiatan yang bersifat ibadah seperti sholat sangatlah penting untuk mempengaruhi pikiran dan jiwa siswa dalam mencari ilmu dan amalainya kesehariannya.

7) Sanksi Atau Hukuman Yang Edukatif

Hukuman adalah salah satu metode yang digunakan guru untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan dan menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan⁷⁵. Hukuman merupakan alat yang sengaja digunakan untuk memberikan efek jera agar siswa berfikir

⁷⁴S. Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022).

⁷⁵A. M. Zuhri, *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan B.f. Skinner* (Ahlimedia Book., 2020).

atas tingkah laku yang kurang baik. Hukuman yang diberikan bersifat membangun dan edukatif terhadap murid. Sanksi yang mendidik seperti disuruh membaca alqur'an, baca sholawat, baca asmaul husana dan lain lain. Berangkat dari sini maka siswa akan terbentuk jiwa yang damai senantiasa melakukan kegiatan yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'arif, hukuman yang diberikan oleh pendidik dapat mengkondisikan dan mendisiplinkan murid atau santri⁷⁶.

Penguatan nilai-nilai keislaman di sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu:⁷⁷

1) Mengintegrasikan Penguatan nilai-nilai keislaman mata pelajaran pendidikan agama Islam ke dalam setiap pokok bahasan pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2) Mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari

a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan

⁷⁶M. A. (2017). : <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20> Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren.," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 1–20.

⁷⁷Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012).

waktu. Kegiatan ini meliputi; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain.

b) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti; upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih).

Pembiasaan-pembiasaan afektif ini akan membentuk karakter siswa secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin.

3) Mengintegrasikan ke dalam program sekolah pengutan nilai-nilai keislaman pada siswa dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah⁷⁸. Diantaranya;

a) Kegiatan rutin sekolah Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, beribadah bersama atau sholat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai dan lain-lain. Nilai-nilai keislaman yang diharapkan dari siswa melalui kegiatan ini adalah: religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air

b) Kegiatan spontan Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

⁷⁸Afifah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan Sdit Ghilmani Surabaya)', Tesis: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

4) Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa

a) Kerjasama sekolah dengan orang tua

Pada semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter, oleh karenanya peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut.

c) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Kerjasama sekolah dengan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan siswa, karena dalam pembentukan siswa sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang disekitarnya.

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 strategi guru dalam mengemukakan nilai-nilai keislaman peserta didik dengan indikator sebagai berikut (1) Pembiasaan Sikap Religius Terhadap Siswa (2) Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam yang Kondusif (3) Suri Tauladan Guru (4) Pendekatan Pada Peserta Didik (5) Sinergitas Guru PAI Dan Elemen Sekolah (6) kegiatan keagamaan (7) Sanksi Atau Hukuman Yang Edukatif

3) Bina Karakter Islam

a. Pengertian Bina Karakter Islam

Bina karakter Islam (BIKALAM) adalah suatu program yang diselenggarakan oleh SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu. Jadi program ini merupakan program unggulan yang ada di SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu. Bina karakter Islam merupakan kegiatan pembinaan kearah terbentuknya akhlak

dan kepribadian Islam yang dicerminkan dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sehari-hari. BIKALAM adalah kegiatan dalam bentuk Forum berdasarkan kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari pembina yaitu guru yang diberikan tanggung jawab pada program BIKALAM dan setiap kelompok terdiri dari 6-12 siswa yang dibina oleh satu orang guru pada program BIKALAM. Bina karakter Islam diselenggarakan rutin tiap hari jumat selama 2 jam pelajaran.

b. Misi Bina Karakter Islam

- 1) Menjadikan program pembinaan sebagai wadah diskusi dan penguatan nilai Islam bagi peserta didik
- 2) Menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan mencegah yang munkar.
- 3) Meningkatkan kebersamaan dan persaudaraan antar sesama peserta didik untuk menjalin ukhwah islamiyah.
- 4) Memberikan dukungan kepada peserta didik sehingga mampu mengatasi dan menghadapi masalah

c. Perencanaan Bina Karakter Islam

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien mungkin. Perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga

kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁹ Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan itu dan identifikasi serta pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan bagaimana pengerjaannya dan apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakan, merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.⁸⁰

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan, dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan teknik serta metode yang tepat. Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah, rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Langkah-langkah dalam sebuah perencanaan yaitu menjelaskan dan merincikan tujuan yang akan dicapai, menetapkan kegiatan-kegiatan yang

⁷⁹Nita Hartat, Mawardi Lubis, Desi Eka Citra, "Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Seluma," *Journal on Education* 5 (2023): 3

⁸⁰Furqun Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010).

harus dilakukan untuk mencapai tujuan, memanfaatkan sumber daya dan melakukan aktivitas yang konsisiten.⁸¹

d. Pelaksanaan Bina Karakter Islam

Pelaksanaan Bina Karakter Islam di SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu ini dilakukan dengan kelompok kecil ang terdiri dari 2 kelompok laki-laki 2 kelompok perempuan yaitu dengan harapan agar materi yang disampaikan guru setiap pertemuan lebih mudah dipahami oleh peserta didiknya. Karena guru pembina lebih bisa memahami serta menyampaikan materi terhadap peserta didiknya dengan baik. Dengan diadakan Bina Karakter Islam yang seperti ini diharapkan dapat lebih maksimal menyampaikan nasihat dan pencerahan keislaman yang baik, sehingga tercapai target.

Adapun materi yang diajarkan oleh pembina bina karakter Islam di sekolah ini adalah materi keislaman, yaitu materi pelajaran yang berkaitan dengan: tauhid/aqidah ,akhlak, fiqih, dan perbuatan baik dan buruk di dalam islam. Dan terdapat tambahan materi yang menjadi isu yang berkembang seperti isu yang berkembang diantara mereka atau yang memang menjadi isu yang sedang trending. Contoh seperti penggunaan gadget, bulliying, batasan laki-laki dan perempuan. Program pembinaan biasanya diadakan atas kerjasama antara institusi dengan pengelola pembinaan atau bisa juga institusi itu sendiri yang mengadakan program tersebut. Adapun mekanisme pembinaan adalah sebagai berikut:

⁸¹Nanang Fattah, "Landasan Manajemen Pendidikan" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 49.

- 1) Pembinaan dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara guru pembina BIKALAM dengan peserta didik yaitu hari jum'at setelah sholat jum'at selama 60 menit
- 2) Pembina wajib mengisi absen kehadiran guru dan siswa serta mengisi lembar evaluasi setiap minggunya
- 3) Pembukaan berisi tahmid, shalawat, syahadat, nasehat serta uraian awal mengenai materi.
- 4) Pembinaan dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi yang disampaikan diterangkan secara sistematis, jelas dan terarah sesuai dengan acuan yang diberikan dan tidak boleh terlalu jauh menyimpang.

e. Evaluasi Bina Karakter Islam

Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut TR Marrison ada tiga faktor penting dalam konsep evaluasi yaitu: pertimbangan deksripsi objek penilaian, dan kriteria yang bertanggung jawab, aspek keputusan yang membedakan evaluasi sebagai suatu kegiatan dan konsep dari kegiatan seperti pengukuran. Dalam hubungannya dengan manajemen pendidikan, konsep evaluasi antara lain:

- 1) Monitoring dan mengukur keberhasilan merupakan proses pemantauan dilakukan secara berkala selama program berjalan untuk memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan sesuai dengan jadwal dan tujuan.

- 2) Menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan manusia, tenaga, sarana prasarana, serta efisiensi biaya.
- 3) Mengatasi kesulitan, hambatan, penyimpangan dari program tahunan serta kemajuan belajar.⁸²

B. Penelitian Yang Relevan

1. Rizka Nur Hamidah dan Noneng Siti Rosidah judul penelitian Konsep Kesehatan Mental Remaja Perspektif Islam Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis data dapat disimpulkan bahwa, kesehatan mental pada anak usia remaja dalam perspektif Islam minimal mereka sudah dapat mengetahui dan mengimplementasikan praktek-praktek ibadah sesuai syariat ajaran Islam, mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan baru, menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan mempererat hubungan dengan Tuhan. dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan baru, menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan mempererat hubungan dengan Tuhan⁸³.
2. Shanti aisah sitohang judul penelitian Pendidikan Agama Islam Dan Kesehatan Mental Remaja Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (a). Pendidikan adalah kegiatan pengajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi,

⁸²Nanang Fattah, 'Landasan Manajemen Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), p. 49.

⁸³Noneng Siti Rosidah Dan Rizka Nur Hamidah, 'Konsep Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam.', *Prophetic Guidance And Counseling Journal*, 2.E-Issn:2614-1566 (2021).

dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi. (b) Agama merupakan peraturan-peraturan Tuhan yang Maha Esa, berdimensi Vertikal dan Horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (c) Kesehatan mental remaja dimulai dengan pendidikan agama remaja yang dimulai dari keluarga, sebab dengan kesehatan mental yang terbina oleh pendidikan agama yang baik, akan mampu mengarahkan hidupnya lebih terarah, dan menjadi pribadi yang berkualitas, dari segi akidah, iman, taqwa, dan akhlaknya⁸⁴.

3. Yahsyalloh Al Mansyur dan Hakimuddin Salim judul penelitian Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menjaga Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 2 Wonogiri Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuan siswa dalam menjaga kesehatan mentalnya. Pembinaan kesehatan mental pada siswa di SMP Negeri 2 Wonogiri dapat diketahui melalui usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan tujuan terbentuknya akhlak mulia yaitu menciptakan suasana sekolah yang religius, memberikan teladan yang

⁸⁴S A Sihotang, 'Pendidikan Agama Islam Dan Kesehatan Mental Remaja Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat', 2020, H 117.

baik, bekerja sama dengan orang tua/wali murid, saling memberikan nasehat, membiasakan siswa untuk taat beribadah⁸⁵.

4. Sandi pratama alamsyah judul penelitian Pengaruh Guru Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesehatan Mental Belajar Siswa, terdapat hasil belajar bahwa seorang pendidik PAI memiliki peran dalam membimbing dan membina mental siswa. Di samping menyampaikan ilmu secara umum, pendidik Pendidikan Agama Islam mengarahkan serta menanamkan nilai-nilai agama Islam⁸⁶.
5. Nanang Qosim Judul Penelitian Ikhtiar Guru Agama Dalam Membina Kesehatan Mental Generasi Muda Di Sma Irsyadul Muhtadiin Gading Probolinggo hasil penelitian kegiatan pembinaan mental generasi muda yang dilakukan oleh guru agama sma irsyadul muhtadiin telah mengadakan program kegiatan keagamaan yang dibina secara intensif dan inklusif oleh guru agama dan jajarannya sehingga tercipta generasi berkarakter, agamis, ilmiah, berakhlakul karimah dan intelektualitas tinggi⁸⁷.
6. Hezi Jeniati Judul Penelitian Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Kepahiang, hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai yang diterapkan di

⁸⁵Mansyur And Salim 'Peran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menjaga Kesehatan Mental Siswa Di Smp Negeri 2 Wonogiri', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.E-Issn:2584-1754 (2023), 1027–42.

⁸⁶Sandi Pratama And Alamsyah, 'Pengaruh Guru Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesehatan Mental Belajar Siswa', *Jurnal J-Bkpi*, 02.Ssn:2797-295x (2022), 22–30.

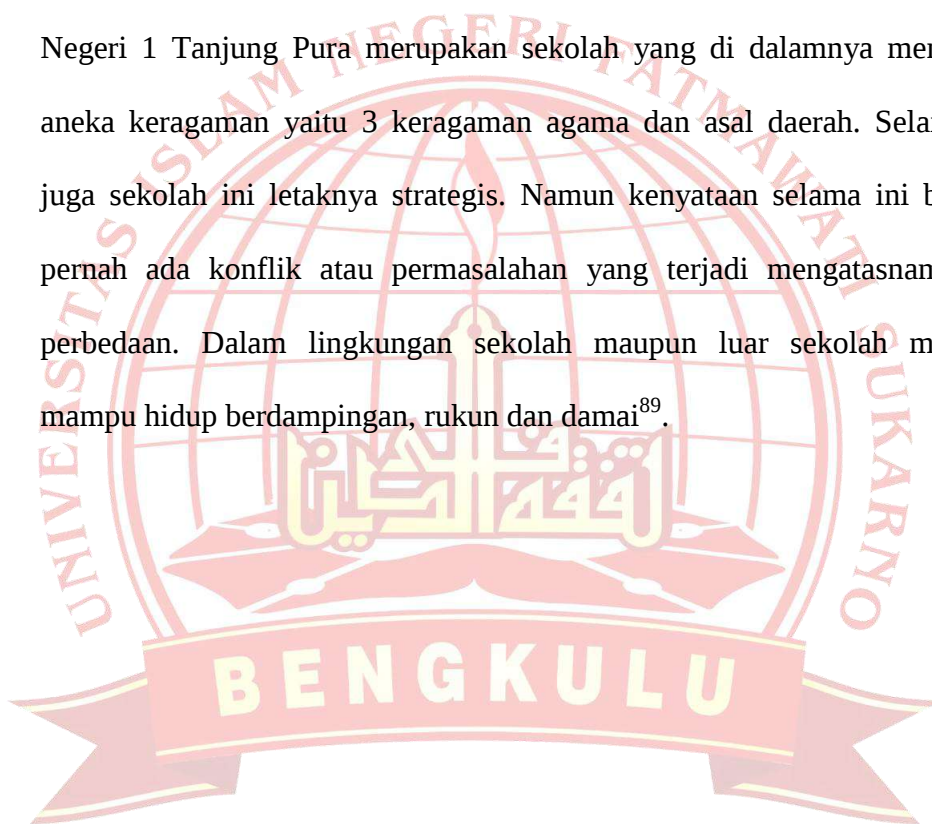
⁸⁷Nanang Qosim, 'Khtiar Guru Agama Dalam Membina Kesehatan Mental Generasi Muda Di Sma Irsyadul Muhtadiin Gading Probolinggo', *At-Ta'lim Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2019), 63–78.

Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Kepahiang mencakup pada 3 nilai pendidikan Islam yaitu bidang aqidah, bidang ibadah dan akhlak .2) Masalah utama yang menjadi latar belakang 3 MDA di Kabupaten Kepahiang lebih fokus pada materi pengenalan huruf dan baca tulis Al-quran disebabkan sebagian besar peserta didik belum mengenal huruf dan belum bisa membaca Al-quran. 3) Pelaksanaan penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Kepahiang dilaksanakan melalui beberapa metode yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosioal⁸⁸.

7. Fatimah Ahmad Judul Penelitian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Smk Negeri 1 Tanjung Pura Hasil penelitian Temuan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai persamaan, nilai persatuan, nilai kekarabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling kerjasama, tidak bermusuhan dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. sekolah salah satunya juga di tentukan

⁸⁸Hezi Jeniati, 'Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Kepahiang', *Tesis : Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup*, 2023..

oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Salah satu faktor kegagalan pendidikan agama adalah kurangnya penanaman nilai multikultural dalam pembelajarannya sehingga upaya penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran agama sangat penting di terapkan khususnya di sekolah-sekolah umum. SMK Negeri 1 Tanjung Pura merupakan sekolah yang di dalamnya memiliki aneka keragaman yaitu 3 keragaman agama dan asal daerah. Selain itu juga sekolah ini letaknya strategis. Namun kenyataan selama ini belum pernah ada konflik atau permasalahan yang terjadi mengatasnamakan perbedaan. Dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah mereka mampu hidup berdampingan, rukun dan damai⁸⁹.

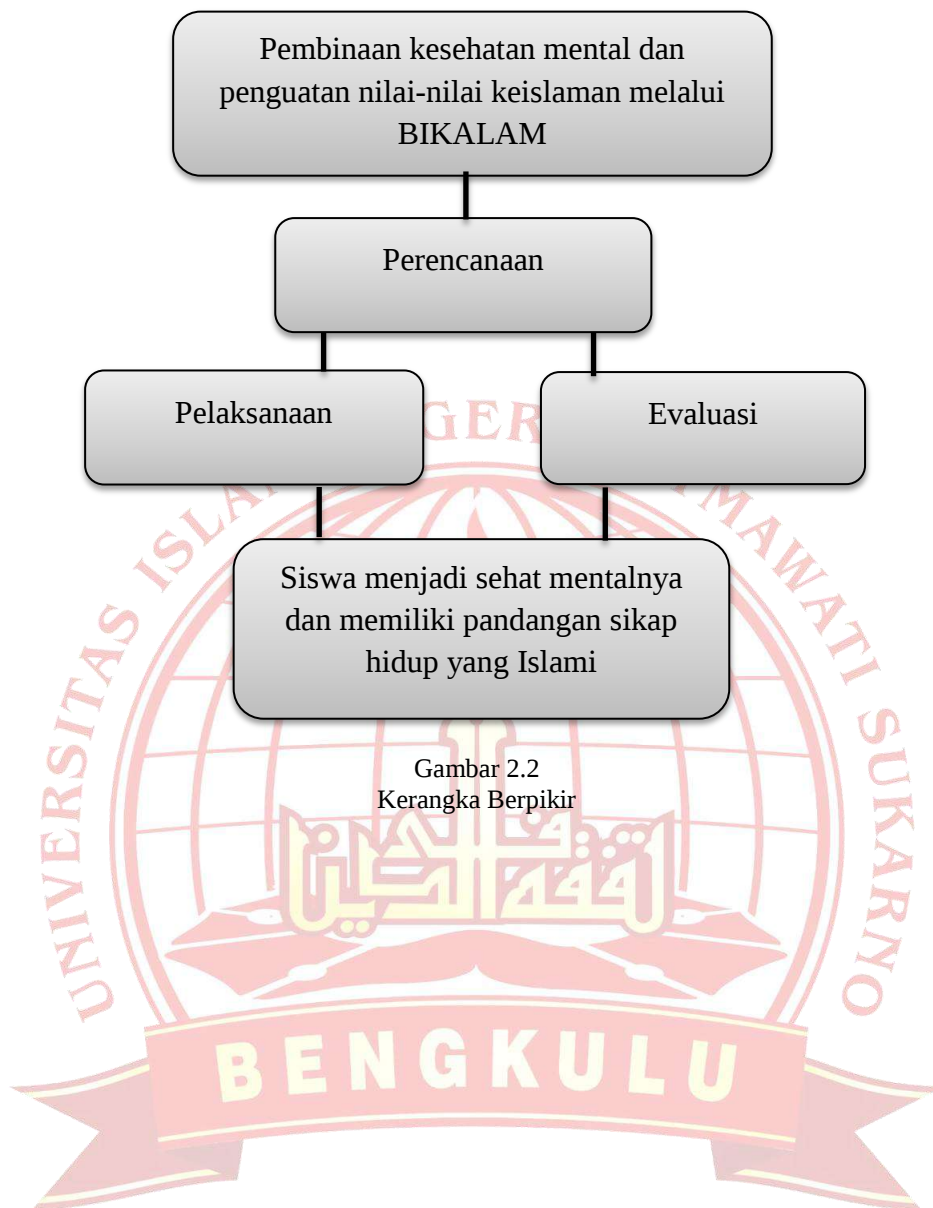


⁸⁹Fatimah Ahmad, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Smk Negeri 1 Tanjung Pura', *Tesis: Universitas Islam Negerisumatera Utara Medan*, 2019.

C. Kerangka Pikir

Peneliti dalam melakukan penelitian tentang pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik melalui program bina karakter Islam di SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu. Maka peneliti melakukan penelitian sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedoman sebagai langkah-langkah memecahkan masalah, serta disusun berdasarkan kajian yang telah dilakukan. Fokus penelitian ini pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pembinaan kesehatan mental peserta didik merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya mencapai keselarasan sejati antara berbagai fungsi jiwa dan membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi permasalahan serta terhindar dari kecemasan dan konflik batin yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik di sekolah yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai agama Allah SWT yang diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban di dunia sehingga memiliki pandangan dan sikap hidup (*way of life*) Islami.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir